

Implementasi Teknik Reinforcement dalam Pendekatan Behavioristik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Praktikum Farmasi

Nor Sakinah^{1*}, Febrianti Purnama Putri², Moh Raul Hidayat³, Ayyanatul Izza⁴, Emna Laisa⁵

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

e-mail: ¹inhasakinahh@gmail.com, ²febriyantipurnamaputri@gmail.com, ³raulhidayat24@gmail.com

, ⁴Ayyanatulizza20@gmail, ⁵emnalaisa@iainmadura.ac.id

Article History:

Received: March 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Keywords:

Discipline, Pharmacy Laboratory, Behavioristic Approach, Reinforcement, Sanctions.

***Correspondence Address:**

inhasakinahh@gmail.com

Abstract :

This research is motivated by the crucial importance of procedural discipline in health laboratories, which is absolute to ensure work safety and medical accuracy. The purpose of this study is to describe the implementation of reinforcement techniques in a behavioristic approach toward student discipline in the Pharmacy Laboratory of SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan. The method used is descriptive qualitative, with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the dominant types of violations included incomplete practicum attributes (lab coats and journals) and a lack of student concentration. The research findings reveal that positive reinforcement in the form of additional grades is less effective in significantly changing student behavior due to desensitization to administrative reinforcement. Conversely, the application of strict sanctions (punishment) in the form of expelling students from the laboratory proved to be more effective as a final disciplinary instrument. The main obstacle found was students' lack of self-confidence, which triggered dependence on peers. The conclusion of this study emphasizes that the implementation of discipline in the pharmacy laboratory is more successful through an educative strict sanction approach rather than mere administrative positive reinforcement.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan belajar merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai fondasi pencapaian akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Secara substansial, disiplin mencerminkan kepatuhan individu terhadap regulasi waktu, tata tertib institusi, serta tanggung jawab dalam penyelesaian tugas-tugas instruksional. Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, khususnya di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan, kedisiplinan menjadi kebutuhan utama. Hal ini disebabkan oleh lingkungan laboratorium kesehatan yang menuntut kepatuhan ketat terhadap prosedur operasional standar (SOP) demi meminimalisir risiko kelalaian yang dapat mengancam keselamatan kerja.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara aturan dengan perilaku aktual siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan kedisiplinan yang optimal dalam kegiatan praktikum, seperti tidak membawa perlengkapan lengkap, kurang memperhatikan instruksi guru, serta masih terdapat siswa yang terlambat memasuki ruang laboratorium. Berbagai pelanggaran seperti ketidaklengkapan atribut praktikum (jas laboratorium dan jurnal), rendahnya konsentrasi saat pengarahan guru, hingga perilaku yang mengganggu kondusivitas laboratorium, masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Fenomena ketidakdisiplinan ini, apabila tidak ditangani

melalui intervensi yang sistematis, berpotensi menurunkan kualitas kompetensi lulusan dan membahayakan keselamatan dalam praktik medis di masa depan.

Dalam mengatasi problematika tersebut, paradigma behavioristik melalui teknik modifikasi perilaku menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk memperbaiki kebiasaan siswa. Prinsip dasarnya menekankan bahwa perilaku yang diinginkan dapat dibentuk melalui pengaturan lingkungan serta pemberian konsekuensi yang tepat. Salah satu instrumen yang digunakan adalah teknik reinforcement atau penguatan. Secara teoritis, pemberian positive reinforcement seperti apresiasi verbal maupun insentif nilai diproyeksikan mampu meningkatkan frekuensi perilaku positif (Fitria dkk., 2024). Dalam konteks ini, guru berperan penting untuk secara konsisten memberikan penguatan guna mengubah pola perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan mandiri.

Dalam perspektif behavioristik, perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh stimulus dan respons yang diperkuat melalui konsekuensi tertentu. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan positif akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diberi penguatan akan melemah. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sebagai pengontrol stimulus yang dapat membentuk kebiasaan disiplin siswa secara bertahap melalui pemberian reinforcement yang konsisten.

Penelitian terdahulu telah mendokumentasikan efektivitas teknik reinforcement dalam bimbingan konseling di sekolah untuk meningkatkan disiplin belajar siswa (Firdausi & Ardyanti, 2014; Lestari, 2017). Namun, terdapat keterbatasan literatur mengenai bagaimana teknik ini diimplementasikan secara spesifik di ruang laboratorium farmasi yang memiliki karakteristik risiko tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penerapan teknik reinforcement dalam konteks bimbingan konseling atau pembelajaran umum di kelas, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti implementasi reinforcement dalam lingkungan praktikum laboratorium farmasi yang memiliki karakteristik disiplin ketat, prosedural, dan berbasis keselamatan kerja masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) baik dari segi konteks maupun penerapan teknis di lapangan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi teknik reinforcement dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa pada konteks praktikum laboratorium farmasi di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan. Penelitian ini tidak hanya melihat reinforcement sebagai teori umum dalam pembelajaran, tetapi menekankan penerapannya dalam lingkungan pembelajaran berbasis praktik yang memiliki standar keselamatan dan kedisiplinan tinggi, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian modifikasi perilaku di bidang pendidikan vokasi kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena kedisiplinan siswa di lingkungan laboratorium. Penggunaan metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika interaksi antara implementasi reinforcement dan respons perilaku siswa secara alami di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Farmasi SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan, yang memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang ketat.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Farmasi yang berjumlah 15 orang dan sedang menempuh jam praktikum, serta guru praktikum sebagai informan kunci. Informan

dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan individu yang dianggap paling memahami fenomena pembentukan kedisiplinan di laboratorium. Informan kunci terdiri dari satu orang guru pengampu praktikum farmasi dan perwakilan siswa yang dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai respons terhadap aturan laboratorium.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: 1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru praktikum untuk menggali strategi pembentukan kedisiplinan; 2) Observasi non-partisipan untuk mengamati jenis pelanggaran dan respons siswa terhadap instruksi guru secara langsung; serta 3) Dokumentasi berupa catatan pelanggaran dan agenda harian praktikum.

Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data



Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola penerapan reinforcement serta perubahan perilaku disiplin siswa selama kegiatan praktikum berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru praktikum dengan data dari pihak siswa. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi teknik untuk memperkuat validitas data dengan cara menguji silang keaslian data hasil wawancara mendalam, data observasi perilaku di lapangan, dan bukti dokumentasi tertulis laboratorium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teknik Reinforcement dalam Pendekatan Behavioristik pada Praktikum Farmasi di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan

Implementasi teknik reinforcement di Laboratorium Farmasi SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan dilaksanakan secara terstruktur melalui fase pra-praktikum hingga fase pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, guru praktikum mengawasi proses pembelajaran dengan memberikan instruksi yang ketat mengenai Prosedur Operasional Standar (SOP) dan kewajiban penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Langkah ini merupakan bagian dari pembentukan lingkungan belajar yang terkontrol, di mana guru menetapkan ekspektasi perilaku disiplin yang wajib dipatuhi oleh seluruh 15 siswa kelas XI Farmasi. Hal ini

selaras dengan konsep bahwa kedisiplinan di laboratorium merupakan manifestasi dari tanggung jawab profesional calon tenaga kesehatan (Lestari, 2017).

Dalam proses interaksi selama praktikum, guru menerapkan teknik positive reinforcement (penguatan positif) sebagai stimulus awal untuk meningkatkan frekuensi perilaku positif siswa. Bentuk penguatan positif yang diberikan meliputi apresiasi verbal secara langsung serta janji pemberian insentif berupa nilai tambahan bagi siswa yang mampu menyelesaikan prosedur kefarmasian dengan tertib dan mengenakan atribut lengkap. Secara teoritis, pemberian stimulus positif ini diproyeksikan mampu menjadi pendorong bagi peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan (Fitria dkk., 2024; Hidayah dkk., 2025). Penguatan ini dilakukan secara konsisten guna memperkuat motivasi ekstrinsik siswa agar tetap berada dalam koridor aturan laboratorium (Zabrina, 2026).

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan positive reinforcement belum sepenuhnya mampu membentuk kedisiplinan siswa secara merata. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin meskipun telah diberikan apresiasi dan insentif nilai tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks praktikum, penguatan positif saja belum cukup kuat untuk mempertahankan konsistensi perilaku disiplin siswa.

Siswa cenderung menganggap nilai tambahan sebagai hal biasa yang kurang mendorong perubahan kebiasaan mereka (Puspitasari, 2021). Merespons kondisi tersebut, guru mengombinasikannya dengan penerapan punishment (hukuman) sebagai instrumen tegas untuk menekan pelanggaran. Proses ini dilakukan dengan memberikan teguran langsung hingga tindakan tegas berupa perintah keluar dari laboratorium bagi siswa yang tidak membawa jurnal atau jas laboratorium. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru praktikum yang menyatakan:

"Kalau cuma dijanjikan nilai tambahan, anak-anak kadang masih meremehkan dan lupa bawa kelengkapan praktikum. Jadi, saya harus pakai tindakan tegas. Siswa yang tidak membawa jas laboratorium atau belum menyelesaikan jurnal praktikum hari itu langsung saya suruh keluar dan tidak boleh ikut praktikum. Hukuman ini langsung membuat mereka jera dan lebih tertib di minggu berikutnya."

Dalam perspektif behavioristik Skinner, perilaku disiplin siswa dalam praktikum dapat dipahami sebagai hasil hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi. Instruksi guru mengenai SOP dan penggunaan APD berfungsi sebagai stimulus awal yang membentuk perilaku yang diharapkan. Ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, seperti menggunakan perlengkapan lengkap dan mengikuti prosedur praktikum, guru memberikan reinforcement berupa apresiasi verbal maupun nilai tambahan sebagai bentuk penguatan positif. Penerapan konsekuensi tegas berupa hukuman ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku melanggar aturan secara instan melalui pemberian efek jera yang nyata bagi siswa (Rohman dkk., 2023).

Peran Teknik Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Praktikum Farmasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa dalam kegiatan praktikum Farmasi di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian aturan, tetapi juga oleh mekanisme penguatan (reinforcement) dan konsekuensi perilaku (punishment) yang diterapkan secara bersamaan. Dalam konteks behavioristik, kedisiplinan dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang diperkuat oleh stimulus dan konsekuensi yang diberikan secara konsisten.

Pada tahap awal implementasi, kedisiplinan siswa masih belum stabil, terutama dalam aspek kepatuhan terhadap kelengkapan atribut seperti jas laboratorium dan jurnal praktikum. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin belum menjadi kebiasaan yang terbentuk secara otomatis pada seluruh siswa.

Guru kemudian menerapkan kombinasi antara positive reinforcement berupa apresiasi verbal dan nilai tambahan, serta punishment berupa teguran dan pengeluaran dari ruang laboratorium bagi siswa yang melanggar aturan. Dalam perspektif Skinner, kombinasi ini berfungsi sebagai penguatan diferensial, di mana perilaku yang sesuai diperkuat, sedangkan perilaku yang tidak sesuai dilemahkan melalui konsekuensi negatif.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Sekarang kalau tidak bawa jas atau jurnal langsung disuruh keluar, jadi semua teman jadi lebih siap dari rumah. Kami tidak mau ketinggalan praktikum lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang lebih bersifat preventif, yaitu siswa mulai melakukan persiapan sebelum praktikum dimulai untuk menghindari konsekuensi negatif. Dengan demikian, disiplin tidak hanya muncul pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga pada tahap persiapan sebelum pembelajaran. Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi siswa selama kegiatan praktikum, khususnya pada proses penimbangan dan pencampuran bahan farmasi. Siswa menjadi lebih berhati-hati, lebih fokus, serta mengurangi interaksi yang tidak relevan dengan kegiatan praktikum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa reinforcement tidak hanya berpengaruh pada aspek kepatuhan administratif, tetapi juga pada aspek perilaku kerja ilmiah yang lebih teliti.

Guru juga menyampaikan:

“Kalau tidak ditegaskan, anak-anak masih suka ngobrol sendiri. Tapi setelah ada aturan tegas dan penguatan, mereka lebih fokus saat praktikum.”

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja melalui kombinasi antara reinforcement dan punishment dalam membentuk kontrol perilaku siswa. Dalam hal ini, punishment tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi sebagai mekanisme korektif untuk memperkuat batas perilaku yang dapat diterima di lingkungan laboratorium.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian (Rohman dkk, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan konsekuensi tegas dalam pembelajaran praktik dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas reinforcement akan lebih optimal apabila diterapkan secara simultan dengan penguatan positif, bukan hanya mengandalkan hukuman semata.

Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi hasil penelitian (Puspitasari, 2021) dan (Zabrina, 2026) yang menunjukkan bahwa siswa pada lingkungan pembelajaran praktik cenderung lebih responsif terhadap konsekuensi langsung dibandingkan dengan penguatan berupa nilai. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bersifat reaktif terhadap hukuman, tetapi juga mulai berkembang menjadi kebiasaan preventif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan siswa dalam praktikum Farmasi merupakan hasil interaksi antara reinforcement positif dan punishment yang diterapkan secara konsisten. Proses ini tidak hanya menghasilkan kepatuhan sementara, tetapi juga mulai membentuk pola perilaku disiplin yang lebih stabil dalam kegiatan praktikum.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknik Reinforcement dalam Praktikum Farmasi

Implementasi teknik reinforcement dalam pembentukan kedisiplinan siswa pada praktikum Farmasi di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan dipengaruhi oleh dinamika interaksi antara faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran berbasis laboratorium kesehatan. Dalam perspektif behavioristik, efektivitas reinforcement tidak hanya ditentukan oleh jenis stimulus yang diberikan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan kesiapan psikologis peserta didik dalam merespons stimulus tersebut.

Faktor pendukung utama dalam implementasi teknik ini adalah konsistensi guru dalam menerapkan aturan laboratorium berbasis Prosedur Operasional Standar (SOP). Ketegasan guru dalam memberikan reinforcement positif maupun konsekuensi negatif menciptakan pola stimulus yang jelas bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran di SMK Kesehatan yang menuntut ketelitian, kepatuhan prosedur, dan tanggung jawab tinggi sebagai calon tenaga kesehatan (Marlina dkk., 2022).

Selain itu, keberadaan aturan tertulis dalam SOP laboratorium memperkuat struktur stimulus yang diterima siswa. Dalam konteks behavioristik, kejelasan aturan berfungsi sebagai discriminative stimulus yang membimbing siswa dalam menentukan perilaku yang diharapkan. Motivasi ekstrinsik siswa untuk mencapai kelulusan praktikum dan menghindari kegagalan akademik juga menjadi faktor yang memperkuat respons terhadap reinforcement, terutama dalam bentuk punishment yang diberikan secara langsung (Rohman dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks pembelajaran praktik kesehatan, siswa cenderung merespons lebih kuat terhadap konsekuensi yang bersifat langsung dan nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kedisiplinan dalam pembelajaran praktik sangat dipengaruhi oleh ketegasan aturan dan konsistensi guru dalam memberikan konsekuensi. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas reinforcement tidak hanya bergantung pada punishment, tetapi juga pada keseimbangan antara penguatan positif dan konsekuensi negatif dalam membentuk pola perilaku disiplin yang berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang berasal dari karakteristik psikologis dan akademik siswa SMK Kesehatan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam melakukan prosedur praktikum yang bersifat teknis, seperti penimbangan bahan dan perhitungan dosis obat. Kondisi ini menyebabkan munculnya perilaku ketergantungan terhadap teman sebaya, sehingga respons perilaku tidak sepenuhnya terbentuk dari pemahaman individu, melainkan hasil imitasi sosial.

Hal ini terlihat dari pernyataan siswa:

“Kalau menghitung dosis dan menimbang bahan saya masih sering ragu, jadi lebih sering nunggu teman dulu atau lihat hasil timbangan mereka supaya tidak salah.”

Dalam perspektif behavioristik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa respons siswa belum terbentuk secara mandiri, karena reinforcement belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan self-regulated behavior. Ketergantungan ini menjadi hambatan dalam pembentukan disiplin yang stabil karena perilaku yang muncul lebih bersifat mengikuti lingkungan sosial daripada hasil pembelajaran individu.

Selain itu, efektivitas positive reinforcement dalam bentuk nilai tambahan juga mengalami penurunan respons dari siswa. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi perilaku, di mana stimulus yang sama tidak lagi menghasilkan respons yang kuat karena dianggap tidak memiliki konsekuensi yang cukup bermakna (Puspitasari, 2021). Dalam konteks ini, siswa pada lingkungan praktikum kesehatan cenderung lebih responsif terhadap konsekuensi langsung dibandingkan dengan reward yang bersifat administratif.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Zakia & Wastuti (2026) dan Nabila dkk. (2026) yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin jangka panjang tidak dapat hanya bergantung pada motivasi ekstrinsik, tetapi membutuhkan internalisasi nilai disiplin melalui pengalaman belajar yang konsisten. Namun demikian, penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks SMK Kesehatan, tekanan prosedural dan risiko kesalahan kerja membuat siswa lebih cepat merespons punishment dibandingkan reinforcement positif, sehingga keseimbangan keduanya menjadi faktor kunci keberhasilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi teknik reinforcement dalam praktikum Farmasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi aturan, karakteristik lingkungan laboratorium kesehatan, serta kesiapan psikologis siswa dalam merespons stimulus. Sementara itu, hambatan utama terletak pada rendahnya kemandirian berpikir dan terbatasnya efektivitas reinforcement positif dalam membentuk perilaku disiplin yang stabil.

KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi teknik reinforcement di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa pada kegiatan praktikum farmasi lebih efektif dicapai melalui kombinasi penguatan positif dan konsekuensi tegas dalam penerapan SOP laboratorium. Positive reinforcement berupa apresiasi dan nilai tambahan belum memberikan dampak yang konsisten dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa, sedangkan punishment terbukti lebih cepat mendorong kepatuhan terhadap aturan praktikum.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep behavioristik yang menekankan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan konsekuensi, terutama dalam lingkungan praktik yang menuntut ketelitian dan tanggung jawab tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas di laboratorium dengan menekankan konsistensi aturan, ketegasan, serta keseimbangan antara reward dan punishment.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek yang hanya mencakup satu kelas pada program keahlian Farmasi. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan variasi implementasi reinforcement pada kelas atau program keahlian lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini juga belum mengukur perubahan kedisiplinan secara kuantitatif, sehingga temuan masih bersifat deskriptif-kualitatif dan lebih menekankan pada pemaknaan proses dibandingkan pengukuran hasil secara statistik.

REFERENCES

Firdausi, F. N., & Ardyanti, A. W. T. (2014). Penerapan Konseling Kelompok dengan Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2014-2024.

- Fitria, N. I., Astriani, D., & Ningtyas, D. O. (2024). Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Hidayah, A. L., Rahmawati, N. W., Mandar, Y., Hidayat, Y., Setyaningrum, P. N., & Nida, S. (2025).
- Lestari, F. A. (2017). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioristik dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), 58-72.
- Nabila, S., Ni'mah, N. A., Malik, F. S., Rizki, S., Wardani, N., & Ni'mah, U. (2026). Efektivitas Teknik Reinforcement Positif untuk Menjaga Penampilan Sesuai Etika di MA Assunniyyah Kencong-Jember. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*.
- Nida, S., Hidayah, A. L., Rahmawati, N. W., Mandar, Y., Hidayat, Y., & Setyaningrum, P. N. (2025). Pendidikan Agama Islam berbasis behaviorisme: strategi efektif membangun perilaku positif siswa melalui reinforcement. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 566-581.
- Puspitasari, D. A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Positive Reinforcement terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rohman, D., Sayekti, S. P., & Badran, M. (2023). Penerapan Pendekatan Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Zabrina, R. (2026). Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Belajar*, 4(1).
- Zakia, R., & Wastuti, S. N. Y. (2026). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Behavior. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1).